

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh semua kalangan usia mulai dari balita sampai usia lanjut. Anemia adalah suatu kondisi medis dimana kadar hemoglobin (Hb) kurang dari normal. Kadar Hb normal dlm 100cc darah wanita dewasa ≥ 12 mg (Kemenkes RI, 2014). Untuk itu, anemia pada remaja putri dikatakan jika kadar Hb < 12 gr/dl.

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikatakan usia remaja yaitu berada diantara usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 penduduk yang rentang usia 10-18 tahun. Remaja Indonesia penderita anemia, dihadapkan dengan penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas. Terlebih pada remaja putri yang nantinya akan menjadi seorang ibu, anemia juga dapat memicu terjadinya komplikasi kehamilan, seperti melahirkan premature, bayi terlahir dengan berat badan rendah serta resiko kematian akibat perdarahan saat melahirkan (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi anemia menurut WHO berkisar pada 40-80%. Untuk tingkat nasional, kejadian anemia pada remaja putri justru mengalami peningkatan dari 37,1% (Riskesdas, 2013) menjadi 48,9% (Riskesdas, 2018). Di Indonesia, sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia defisiensi zat besi (Kemenkes, 2018). Angka kejadian anemia di Propinsi Sumatera Utara juga mengalami peningkatan yaitu tahun 2016 sebanyak 54,5%, dan tahun 2017 meningkat menjadi 58,2% (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016). Serta berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di MAN 1 Deli serdang dengan melakukan cek Hb dengan alat *EasytouchHb* didapatkan bahwa 4 dari 10 siswi mengalami anemia.

Faktor-faktor yang memicu terjadinya anemia adalah menstruasi, riwayat penyakit, serta kurangnya asupan atau penyerapan diet yang buruk dari zat besi, vitamin B12, vitamin B6, asam askorbat L, dan tembaga (Zidni et al, 2018). Selain itu faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia yaitu pengetahuan dan sikap. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Laksmi (2018) di SMA Negeri 1 Talang Padang, sebanyak 55 (71,4%) remaja putri dengan pengetahuan “kurang” mengalami anemia (Laksmi & Yenie, 2018).

Untuk mengatasi masalah anemia di Indonesia, pemerintah mencanangkan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Program ini terus dilakukan, tetapi kejadian dilapangan tidak sepenuhnya terealisasi. Cakupan pemberian TTD kepada remaja putri di kabupaten Deli Serdang hanya 62,61% (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Selain pemberian TTD, upaya mencegah anemia yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mencegah anemia.

Dalam hal mengatasi persoalan pengetahuan, sikap dan tindakan pada masyarakat, salah satu program Kementerian Kesehatan RI yaitu melalui peningkatan pendidikan gizi masyarakat. Kegiatan yang terkait dalam pendidikan gizi di masyarakat diantaranya adalah promosi gizi, penyuluhan gizi, advokasi gizi, konsultasi/konseling gizi, dan lain-lain (Si Luh Putu dkk, 2018). Pendidikan kesehatan ini dilakukan dengan memberikan informasi, menanamkan keyakinan, dan menyadarkan masyarakat agar lebih tau dan merubah sikap ke arah positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nova Nurrohimah menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap kearah positif pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan booklet anemia (Nurrohimah, 2017).

Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Kegiatan literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Salah satu ranah literasi adalah

masyarakat, Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam untuk masyarakat (Kemendikbud, 2016).

Dalam melakukan literasi perlu adanya alat bantu atau media baca. Salah satu media yang dapat digunakan dalam melakukan literasi adalah booklet. Booklet merupakan buku yang dilengkapi dengan tulisan maupun gambar. Informasi yang ada dalam booklet disusun dengan jelas dan detail serta memiliki gambar yang menarik dalam booklet akan semakin menarik minat untuk membaca dan fokus pada informasi yang disampaikan karena tidak cepat bosan (Artika, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh literasi booklet cegah anemia terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah anemia pada siswi MAN 1 Deli Serdang”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh literasi booklet cegah anemia terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah anemia pada siswi MAN 1 Deli Serdang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh literasi booklet cegah anemia terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah anemia pada siswi MAN 1 Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan siswi dalam mencegah anemia sebelum dan sesudah diberikan literasi booklet cegah anemia.
- b. Menilai sikap siswi dalam mencegah anemia sebelum dan sesudah diberikan literasi booklet cegah anemia.

- c. Menganalisis pengaruh literasi booklet cegah anemia terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah anemia pada siswi MAN 1 Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat menjadi sarana pembelajaran bagi penelitian mengenai pengaruh literasi booklet cegah anemia terhadap pengetahuan dan sikap siswi dalam mencegah anemia.

2. Bagi Siswi

Meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi dalam mencegah anemia melalui kegiatan literasi sehingga dapat mencegah terjadinya anemia.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai pengaruh literasi booklet cegah anemia terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswi dalam mencegah anemia. Sehingga dapat dijadikan sarana penurunan prevalensi anemia remaja putri disekolah tersebut.